

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Strategi Kognitif

Tujuan pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menurut Mager adalah menitik beratkan pada perilaku siswa atau perbuatan (*performance*) sebagai suatu jenis *out put* yang terdapat pada siswa dan teramati serta menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pengajar mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing siswa-siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Di dalam tugasnya seorang guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.

Tugas pengajar tidaklah berakhir tatkala telah selesai menyampaikan materi peajaran di kelas dengan baik. Seseorang pengajar juga bertanggung jawab untuk membina siswa-siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehari-hari, sehingga mereka betul-betul mampu mandiri dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip dan teori-teori yang telah mereka perdapat di dalam kelas, demikian juga mereka dapat memecahkan masalah

yang diberikan guru. Sering kita menemui siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan guru, kemudian setelah mereka menemui masalah di luar kelas atau di tengah-tengah masyarakat, mereka tidak mampu mengatasi masalah (yang hampir sama) yang dihadapinya, maka timbul pertanyaan di benak kita, kenapa hal ini sampai terjadi?, barangkali suatu jawaban, masalah yang diberikan guru mudah dipecahkan atau masalah tersebut tidak menantang, mungkin juga masalah itu dipecahkan berkat bantuan guru, atau teman-temannya, barangkali juga siswa-siswa belum mampu mengaplikasikan ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang mereka perdat dari gurunya. Sebenarnya proses belajar di tingkat sekolah lanjutan mereka sudah dibekali dengan pengetahuan tingkat menengah (aplikasi, analisis) dalam kehidupannya dari apa yang mereka perdat dari guru.

Penilaian taksonomi B.S. Bloom tentang ranah kognitif terbagi dalam tiga kelompok, kelompok pengetahuan rendah, menengah dan tinggi. Aplikasi pada tingkat sekolah lanjutan sudah dimulai pengemblengan secara matang pada masing-masing tingkat, misalnya siswa kelas I SLTP mereka telah memiliki kemampuan pengetahuan dan merupakan tujuan tersebut, siswa-siswa harus mampu memindahkan pengetahuan ke dalam dirinya dan merupakan *transfer of knowledge*, maka hal demikian dapat disebut strategi

kognitif.²

Kemampuan kognisi tertinggi menurut Gagne adalah strategi kognisi, atau analisis, sintesis dan evaluasi juga kemampuan kognisi tertinggi menurut Bloom. Strategi kognitif ini dapat dipelajari oleh siswa-siswa dengan guru, kemampuan ini lebih banyak mengajak siswa berpikir dengan memberi bahan atau materi pelajaran yang mana siswa dapat memecahkannya, baik di dalam kelas maupun di dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Guru yang berhasil memberi materi terhadap siswa adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswanya.³

Pemberian materi pelajaran di dalam kelas sebatas memberi informasi, akan tetapi merupakan cikal bakal mereka untuk mengembangkan diri, dan menindak lanjuti apa-apa yang telah mereka perdatap dari informasi awal di dalam kelas.

Mendapatkan pengalaman diluar kelas merupakan bagain strategi kognitif di mana seseorang dapat belajar dari pengalaman dirinya dan pengalaman orang lain. Pengalaman yang didapat oleh siswa di luar kelas akan tercatat dalam benaknya dalam bentuk gagasan dan tanggapan-tanggapan. Gagasan-gagasan dan tanggapan-tanggapan ini akan tertuang

² Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta : Gaung Persada Press. 2007, Hal. 2

³ Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Ibid

dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya.

Dengan demikian pengalaman siswa akan dapat dipresentasikannya dalam bentuk kata-kata dan orang lain akan mengerti apa yang dimaksudnya. Sehingga orang yang mendengar cerita terbawa ke suatu pengalaman yang pernah dialaminya, seperti; seseorang telah berkunjung ke Taman Safari Bogor dan menceritakan pengalamannya tentang binatang kepada teman-temannya, dan teman-temannya tertarik mendengar cerita tersebut. Pengalaman itu akan menciptakan gagasan dan tanggapan yang bersifat mental, di mana dapat menghadirkan sesuatu yang tidak tampak, cerita itu akan menciptakan komunikasi dua arah, seolah-olah ia ikut merasakan, melihat, mengamati, dan menikmati secara mental.

Kemampuan kognitif manusia dapat menghadirkan realitas dunia ke dalam dirinya, mulai dari hal-hal yang bersifat material dan non material seperti memperagakan seekor gajah yang cerdas dengan suasana penonton yang gembira. Oleh sebab itu semakin banyak tanggapan dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah alam internal kognitif orang itu. Kemampuan kognitif itu harus dikembangkan melalui belajar.

Dengan mengajar menurut kaum konstruktivisme bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar

berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Dengan demikian mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Guru dilihat dari sebuah profesi ia memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan, ia harus mampu memberikan kepuasan, pelayanan dalam proses belajar-mengajar dalam kelas. Siswa berharap banyak sekali dari guru. Manakala harapan siswa terpenuhi, siswa akan merasa puas, bila tidak, ia akan merasa kecewa.

Guru harus menyadari konsekuensi yang disandangnya, guru dihadapkan pada tantangan, di mana guru diminta harus ramah, sabar, penuh percaya diri, bertanggung jawab, dan menciptakan rasa aman, dilain pihak guru harus mampu memberi tugas, dorongan kepada siswa dalam mencapai tujuan, mengadakan koreksi, pemaksaan, arahan belajar serta teguran agar memperoleh hasil yang optimal. Guru juga harus memiliki kemauan dan kerelaan untuk memaklumi alam pikiran dan perasaan siswa, dia harus bersedia menerima siswa seadanya. Tetapi guru dalam pergaulannya terhadap siswa harus bersikap kritis, karena siswa tidak dapat dibiarkan dalam keadaan sekarang, apalagi mereka dalam masa puber. Banyak kemampuan yang belum dimiliki siswa dan mereka harus dibantu untuk memperolehnya, terutama dalam sikap dan bertindak sehingga mereka mampu berpikir dan mempergunakan pikiran lebih luas serta mengembangkan diri.

Berpikir yang baik adalah lebih penting daripada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Seseorang yang mempunyai cara berpikir yang baik, dalam arti bahwa cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan lain. Sementara itu, seorang siswa yang sekedar menemukan jawaban benar belum pasti dapat memecahkan persoalan yang baru karena mungkin ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu. Bila cara berpikir itu berdasarkan pengandaian yang salah atau tidak dapat diterima pada saat itu, ia masih dapat memperkembangkannya. Mengajar, dalam konteks ini, adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkan berpikir sendiri.

2. Definisi Strategi Kognitif

Strategi kognitif (Gagne, 1974) adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Kemampuan strategi kognitif menyebabkan proses berpikir unik di dalam menganalisis, memecahkan masalah, dan di dalam mengambil keputusan. Kemampuan dan keunikan berpikir tersebut sebagai *executive control*, atau disebut dengan control tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat dan akurat. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan dunia politik Indonesia kini, mereka yang memiliki kemampuan kognisi yang tinggi sebegitu mudah

memecahkan masalah akan tetapi begitu mudah pula membalik fakta, konsep, dan prinsip atas kepentingan politik yang mereka dukung, demikian sebaliknya kemampuan kognisi rendah mereka tiada pernah mengambil terobosan hanya *nurut* saja.⁴

Demikian pula dengan Bell-Gredler (1986), menyebutkan strategi kognisi sebagai suatu proses berpikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip tidak berkaitan dengan ilmu yang dimiliki seseorang, melainkan suatu kemampuan berpikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang dimiliki seseorang. Namun latar belakang pendidikan formal sangat mempengaruhi dalam keterampilan berpikir seseorang, karena mereka telah dibekali dengan analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan kemampuan berpikir ini siswa-siswa dapat hidup mandiri, dan membambil keputusan menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dari fenomena-fenomena di sekitar mereka.⁵

Strategi kognisi merupakan kapabilitas yang mengatur cara bagaimana siswa mengelola belajarnya, ketika mengingat-ingat, dan berpikir, ia juga merupakan proses pengendali atau pengatur pelaksana tindakan. Strategi kognitif mempengaruhi perhatian siswa terhadap stimulus-stimulus, skema

⁴ Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta : Gaung Persada Press. 2007, Hal. 5

⁵ Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Ibid

penyusunan sandi yang dilakukan siswa, dan “tumpukan” informasi yang disimpan dalam ingatan. Kapasitas ini juga mempengaruhi strategi siswa dalam mencari dan menemukan kembali hal-hal yang disimpan dan dalam mengorganisasi respons-respons. Gagne (1977) a) menyatakan bahwa strategi kognisi itu serupa dengan perilaku pengelolaan diri. Skinner (1968) dan perilaku matemagenik dari Rothkop (1970)

Gagne dan Briggs (1974:52) menyatakan suatu contoh strategi kognisi ialah proses inferensi atau induksi. Pengalaman dengan objek-objek atau kejadian-kejadian, dan di situ seseorang berusaha memperoleh penjelasan mengenai suatu gejala tertentu menghasilkan induksi. Sebagai contoh, setelah mengamati gaya sebatang besi berani terhadap paku, siswa mungkin mengamati adanya gaya tarik ini terhadap benda-benda lain, seperti serbuk besi. Bila pengamatan ini menimbulkan inferensi tentang “gaya magnet”, maka siswa tersebut telah melaksanakan suatu strategi yang disebut induksi, manakala diaplikasikan strategi ini menjadi kapabilitas baru yang siap digunakan sebagai strategi untuk menghadapi situasi-situasi lainnya.⁶

Berbeda dengan informasi verbal dan keterampilan intelek, yang ada kaitannya langsung dengan isi. Objek strategi kognitif ialah proses berpikir siswa sendiri. Ciri penting yang lain strategi kognitif tidak seperti

⁶ Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta : Gaung Persada Press. 2007, Hal. 6

keterampilan intelek, strategi itu tidak terpengaruh secara kritis oleh pelaksanaan pembelajaran, menit demi menit. Kebalikannya strategi kognisi itu berbentuk strategi kognitif sampai pada derajat tertentu dapat dikembangkan menjadi lebih baik dengan pendidikan formal, dan siswa belajar dan berkembang dengan sendiri, berpikir menjadi mandiri (Gagne 1977:64).⁷

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu intern dan faktor intern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu.⁸

a. Faktor Intern

Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagain-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan

⁷ Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta : Gaung Persada Press. 2007, Hal. 6

⁸ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara. 1988. Hal. 54

atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badanya lemah, kurang darah atau ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badanya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur makan, olahraga dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat Bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

a) Inteligensi

Untuk memberikan pengertian tentang inteligensi, J.P Chaplin Merumuskan sebagai:

- *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively.*
- *The ability to utilize abstract concept effectively.*
- *The ability to grasp relationships and to learn quickly.*⁹

Jadi inteligensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipentinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang

⁹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara. 1988. Hal. 56

baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.¹⁰

c) Minat

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”.¹¹

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengnang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Halgrad adalah: “*the capacity*

¹⁰ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. Ibid

¹¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara. 1988. Hal. 57

to learn". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.

Kemampuan itu baru akan terelaborasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya, akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: "*Motive is an effective-conative faktor which operates in determining the direction of an individual's behavior towards an end or goal, consciously apprehended or unconsciously*".¹²

Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau

¹² Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara. 1988. Hal. 58

tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain.¹³

Kematangan belum tentu anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan atau *rediness* menurut Jamies Drever adalah: “*Preparedness to respnd or react*”. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan

¹³ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara. 1988. Hal. 58

kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.¹⁴

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).¹⁵

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi siswa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian tertentu.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.¹⁶

c. Faktor Keluarga

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai

¹⁴ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. Ibid. Hal. 59

¹⁵ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara. 1988. Hal. 59

¹⁶ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. Ibid. Hal. 60

cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

Menurut hemat peneliti, tipe mendidik sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe diatas. Karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam.

Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

1) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang

menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

2) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

B. Model-Model Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Guru adalah seorang yang ahli dan memiliki pengetahuan tentang mengajar (teaching is a knowledge), juga keterampilan (teaching is a skill) dan mengerti bahwa mengajar adalah juga suatu seni (teaching is an-

art) selanjutnya mengajar diartikan sebagai sarana untuk mendidik, menyampaikan pesan-pesan didik.

Jadi metode guru mengajar adalah sebagian suatu cara atau jalan yang dilakukan guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga individu yang diajar (dididik) akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan/ materi yang diajarkannya.

Sementara itu juga mendefinisikan metode mengajar sebagai berikut: Metode mengajar adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasil mencapai tujuan, artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, media pengajaran maka semakin berhasil tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, namun pada prakteknya penggunaan metode mengajar yang dilakukan oleh guru nampak masing-masing guru tidaklah sama, untuk itu diharapkan guru dapat memilih metode yang manakah yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan dengan dasar pertimbangan kelebihan dan kelemahann

Atas dasar analisis Tipologi Belajar Siswa, maka setiap guru perlu menyesuaikan metodologi pengajarannya dan pemilihan Media

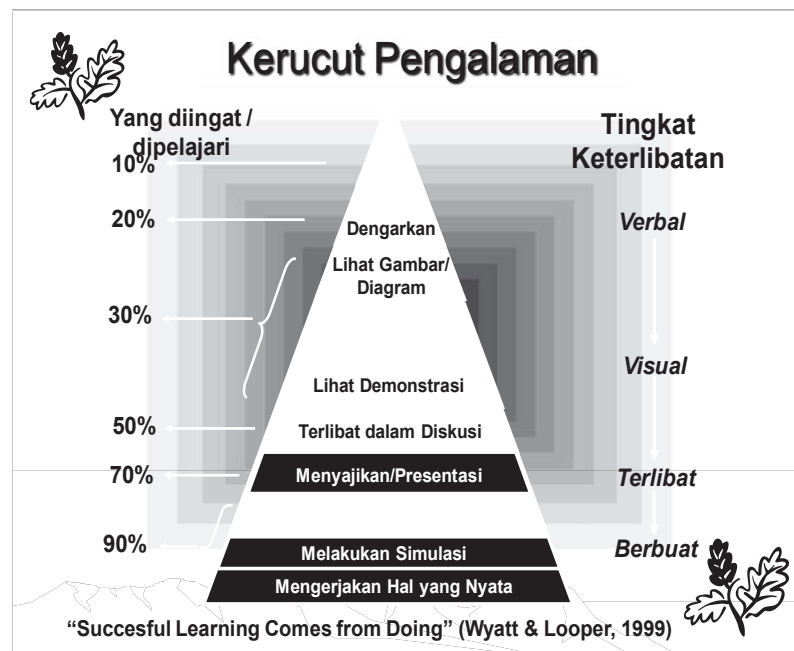
Pengajarannya. Secara metodologis, guru yang bersangkutan harus mampu mengajar dengan metode mengajar bervariasi. Artinya guru mampu memilih dan menggunakan lebih dari satu metode mengajar yang dapat mencapai tujuan pengajaran yang disajikannya. Dibawah ini dikemukakan macam-macam metodologi mengajar yang dapat digunakan, divariasikan dan media pengajaran yang tepat (valid) untuk dipilih.

1. Metode Ceramah
2. Metode Diskusi
3. Metode Demonstrasi
4. Metode Debat
5. Metode Pemecahan Masalah
6. Metode Investigasi Kelompok
7. Metode Resitasi
8. Metode Percobaan
9. Metode Karya Wisata
10. Metode Latihan Keterampilan
11. Metode mengajar beregu
12. Metode Mengajar Sesama Teman
13. Metode Perancangan
14. Metode Pembelajaran Imajinatif

Metode Menurut penelitian Edgar Dale berdasarkan analisis hasil belajar menggunakan alat indera :

1. Visual 75% alat indera penglihatan
2. Auditif 13% alat indera pendengaran
3. Alat indera lainnya 12%

Dibawah ini dilukis kerucut pengalaman belajar



Gambar 2.1

Diagram pengalaman belajar

Belajar atau pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada anak-anak kita. Karena ia merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang

tinggi. Yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Di bawah ini adalah beberapa metode pembelajaran efektif, yang mungkin bisa di persiapkan.

1. Metode Ceramah (*preaching Method / Lectural Method*)

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa. Beberapa kelemahan metode ceramah adalah :

- a. Membuat siswa pasif
- b. Mengandung unsur paksaan kepada siswa
- c. Mengandung daya kritis siswa
- d. Anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.

- e. Sukar mengontrol sejauhmana pemerolehan belajar anak didik.
- f. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- g. Bila terlalu lama membosankan.
- h. Beberapa kelebihan metode ceramah adalah :
- i. Guru mudah menguasai kelas.
- j. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar
- k. Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar.
- l. Mudah dilaksanakan

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk :

- a. Mendorong siswa berpikir kritis.
- b. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- c. Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama.
- d. Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdsarkan pertimbangan yang seksama.

Kelebihan metode diskusi sebagai berikut :

- a. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan
- b. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi.

Kelemahan metode diskusi sebagai berikut :

- a. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
 - b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
 - c. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
 - d. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal
3. Metode Demonstrasi (*Demonstration method*).

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

- a. Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi adalah :
Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- b. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa

Kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut :

- a. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses suatu kerja suatu benda.
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya

Sementara itu, kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut :

- a. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan
- c. Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

4. Metode Debat

Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi

ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, siswa (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru.

Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat. Pada dasarnya, agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (*interdependen*) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut mungkin bermacam-macam menurut tugas, misalnya, peran pencatat (*recorder*), pembuat kesimpulan (*summarizer*), pengatur materi (*material manager*), atau fasilitator dan peran guru bisa sebagai pemonitor proses belajar.

5. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah (problem solving) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Adapun keunggulan metode problem solving sebagai berikut:

- a. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- b. Berpikir dan bertindak kreatif.
- c. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- d. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- f. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- g. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kelemahan metode problem solving sebagai berikut:

- a. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misal terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk

melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.

- b. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

6. Metode Investigasi Kelompok

Metode investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (group process skills).

Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Adapun deskripsi mengenai langkah-langkah metode investigasi kelompok dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Seleksi topik.

Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.

b. Merencanakan kerjasama

Parasiswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah a) di atas.

c. Implementasi

Parasiswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

d. Analisis dan sintesis

Parasiswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

e. Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

f. Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

7. Metode Resitasi (*Recitation method*)

Metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri. Kelebihan metode resitasi sebagai berikut :

- a. Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.

b. Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri
Adapun kelemahan metode resitasi sebagai berikut :

- a. Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temennya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- b. Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- c. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual

8. Metode Percobaan

Metode percobaan adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Metode percobaan adalah suatu metode mengajar yang menggunakan tertentu dan dilakukan lebih dari satu kali. Misalnya di Laboratorium. Kelebihan metode percobaan sebagai berikut :

- a. Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
- b. Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
- c. Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan

yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Sementara itu, kekurangan metode percobaan sebagai berikut :

- a. Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen.
- b. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
- c. Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

9. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

Kelebihan metode karyawisata sebagai berikut :

- a. Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- b. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
- c. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

Adapun kekurangan metode karyawisata sebagai berikut :

- a. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.

- b. Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang. Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- c. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan.
- d. Biayanya cukup mahal.
- e. Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.

10. Metode Latihan Keterampilan

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar , dimana siswa diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya. Contoh latihan keterampilan membuat tas dari mute/pernik-pernik. Kelebihan metode latihan keterampilan sebagai berikut :

- a. Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
- b. Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol, dan sebagainya.

- c. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

Kekurangan metode latihan keterampilan sebagai berikut :

- a. Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dari pengertian.
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
- c. Dapat menimbulkan verbalisme.

11. Metode mengajar beregu

Metode mengajar beregu adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiap siswa yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut.

12. Metode Mengajar Sesama Teman (*Peer teaching method*)

Metode mengajar sesama teman adalah suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.

13. Metode Perancangan

Metode perancangan adalah suatu metode mengajar dimana pendidik harus merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian. Kelebihan metode perancangan sebagai berikut;

- a. Dapat merombak pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyuluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- b. Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan metode perancangan sebagai berikut ;

- a. Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini.
- b. Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini.
- c. Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan anak didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
- d. Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

14. Metode Pembelajaran Imajinatif

1. Uraian Singkat

Melalui imaji visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imaji cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam proses belajar bersama. Cara ini juga bisa berfungsi sebagai papan loncat menuju proyek atau tugas independen yang pada awalnya mungkin tampak membuat siswa kewalahan.

2. Prosedur

- a. Perkenalkan topik yang akan dibahas. Jelaskan kepada siswa bahwa mata pelajaran ini menuntut kreativitas dan bahwa penggunaan imaji visual dapat membantu upaya mereka.
- b. Perintahkan siswa untuk menutup mata. Perkenalkan latihan relaksasi yang akan membersihkan pikiran-pikiran yang ada sekarang dari benak siswa. Gunakan musik latar, lampu temaran, dan pernafasan untuk bisa mencapai hasil.
- c. Lakukan latihan pemanasan untuk membukan “mata batin” mereka. Perintahkan siswa, dengan mata mereka tertutup, untuk berupaya menggambarkan apa yang terlihat dan apa yang terdengar, misalnya ruang tidur mereka, lampu lalu lintas sewaktu berubah warna, dan rintik hujan.

d. Ketika para siswa merasa rileks dan terpanaskan (setelah latihan pemanasan), berikanlah sebuah imaji untuk mereka bentuk. Saran-sarannya meliputi:

- Pengalaman masa depan
- Suasana yang asing
- Persoalan untuk dipecahkan
- Sebuah proyek yang menanti untuk dikerjakan.

Sebagai contoh. Seorang guru membantu siswa wawancara kerja. Siswa diberi pertanyaan berikut:

- Apa yang kamu kenakan?
- Jam berapa sekarang?
- Seperti apa sih kantor itu?
- Kursi seperti apakah kantor itu?
- Di manakah posisi duduk si pewawancara?
- Seperti apakah si pewawancara itu?
- Apa yang kamu rasakan?
- Apa yang ditanyakan pewawancara kepada kamu?
- Bagaimana menjawabnya?

e. Sewaktu menggambarkan imajinya, berikan selang waktu hening secara regular agar siswa dapat membangun imaji visual mereka

sendiri. Buatlah pertanyaan yang mendorong penggunaan semua indera, semisal:

- Seperti apakah rupanya?
- Siapa yang kamu lihat?
- Apakah yang mereka lakukan?
- Apa yang kamu rasakan?

f. Akhiri pengarahan imaji dan instruksikan siswa untuk mengingat imaji mereka. Akhiri latihan itu dengan perlahan.

g. Perintahkan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dan berbagi pengalaman imaji mereka. Perintahkan mereka untuk menjelaskan imaji mereka satu sama lain dengan menggunakan sebanyak mungkin penginderaan. Atau perintahkan mereka imajinasikan.

3. Variasi

a. Setelah siswa mengingat kembali bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi tertentu, perintahkan mereka untuk merencanakan bagaimana mereka akan benar-benar bertindak berdasarkan apa yang mereka pikirkan.

b. Lakukan latihan imaji di mana siswa mengalami kegagalan. Selanjutnya perintahkan mereka untuk membayangkan atau mengimajinasikan sebuah keberhasilan.

C. Peran Metode Imajinatif dalam Peningkatan Kemampuan Mengarang

Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Guru adalah seorang yang ahli dan memiliki pengetahuan tentang mengajar (*teaching is a knowledge*), juga keterampilan (*teaching is a skill*) dan mengerti bahwa mengajar adalah juga suatu seni (*teaching is an-art*) selanjutnya mengajar diartikan sebagai sarana untuk mendidik, menyampaikan pesan-pesan didik.

Melalui imaji visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imaji cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam proses belajar bersama. Cara ini juga bisa berfungsi sebagai papan loncat menuju proyek atau tugas independen yang pada awalnya mungkin tampak membuat siswa kewalahan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode imajinatif dalam pembelajaran maka kemampuan belajar menjadi optimal. Makin tepat metode yang diberikan dalam proses belajar mengajar akan berhasil pula pelajaran itu. Dengan metode imajinatif dalam pembelajaran yang tepat akan senantiasa meningkatkan kemampuan belajar siswa.